

PEMBELAJARAN DENGAN METODE *IMPROVE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIK SISWA

Sutrisnawati

SMKN 1 Sampang

Email : watysutrisno@gmail.com

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan siswa selama pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar dengan menggunakan metode *improve*. Selain itu tujuan pembelajaran ini juga untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar dengan menggunakan metode *improve*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah 10 siswa kelas X SMKN 1 Sampang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Berdasarkan analisis, ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan. Selain itu aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dikatakan efektif karena inti dari aktivitas siswa pada metode *improve* ini telah mencapai kriteria baik.

Kata Kunci : Pembelajaran, Metode *Improve*.

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang sering dipakai oleh pendidik dalam menyampaikan materi selama ini adalah metode ekspositori. Dimana metode ini memusatkan materi yang disampaikan, kemudian memberi contoh-contoh soal kepada peserta didik. Metode ini dikatakan tidak baik, sebab peerta didik hanya bisa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting kemudian mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh pendidik dan bertanya jika tidak mengerti. Selain itu suasana kelas banyak didominasi oleh siswa-siswa yang faham terhadap materi yang diberikan, sehingga siswa-siswa yang kurang faham akan merasa terkucilkan. Dengan strategi pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa akan menjadi kurang stabil.

Dari sinilah maka muncul pembelajaran dengan metode *improve* yang diharapkan dapat memberikan solusi dari persoalan-persoalan tersebut. Pembelajaran dengan metode *improve* adalah pembelajaran yang didalamnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif belajar. Dalam pembelajaran dengan metode *improve* ini, diharapkan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher oriented) berubah menjadi terpusat kepada siswa (student oriented) dan kadar keaktifan siswa akan menjadi meningkat sehingga suasana kelas tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai.

Oleh karena itu pembelajaran dengan

metode *improve* akan dicoba diterapkan untuk siswa kelas X di SMKN 1 Sampang pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Sehingga rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 1) Apakah pembelajaran matematika tentang operasi hitung bentuk aljabar dengan menggunakan metode *improve* tuntas? 2) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung bentuk aljabar dengan menggunakan metode *improve*?

Metode *improve* muncul dari program observasi kelas. Penelitian tindakan ini telah menjadi mata telaah bagi para peneliti sebagai sarana mempromosikan praktik pendidikan yang efektif. Sehingga, secara umum dapat dikatakan bahwa metode *improve* adalah suatu pembelajaran yang fungsinya untuk memperbaiki pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya (konvensional).

Perubahan-perubahan yang berasal dalam praktik mengajar dan belajar menuntut agar para guru menjadi berfikir mengenai pendekatan mereka terhadap pengajaran, memodifikasi pendekatan-pendekatan mengajar, dan kemudian mengevaluasi dampak perubahan-perubahan itu. Jadi, pola pembelajaran dengan metode *improve* dapat memberikan banyak kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai macam pendekatan yang mereka anggap mampu

dalam memperbaiki pembelajaran sebelumnya. Sehingga, metode *improve* ini diharapkan dapat menarik minat siswa dalam belajar, karena pembelajaran ini disesuaikan atau dikaitkan dengan tema-tema nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan konsep seperti itu, diharapkan pembelajaran dengan metode *improve* lebih bermakna bagi siswa. Sehingga proses pembelajaran metode *improve* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer ilmu. Jadi jelas bahwa metode *improve* akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Dengan demikian, siswa belajar di sekolah tidak semata-mata agar dapat menjawab soal-soal ulangan atau ujian.

Bila metode *improve* diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep metode *improve* terlebih

dahulu dan dapat menerapkan dengan benar. Sedangkan tugas guru dalam kelas *improve* adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan) datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”. Sehingga, metode *improve* yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan menuntut guru untuk mendampingi siswanya agar pengetahuan mereka tidak berhenti pada pengetahuan teoritis belaka. Pengetahuan harus bermanfaat dan berkembang, karena tidak dilepaskan dari masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belajar di sekolah menjadi sangat relevan dengan kehidupan. Orientasi pembelajaran akan bergeser dari “guru dan apa yang diharuskan dilakukan” ke “siswa dan apa yang harus mereka lakukan”, dari “teacher-oriented” ke “student-oriented”. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan metode *improve*

Tabel 1 Permasalahan Pembelajaran Konvensional

Aspek	Konvensional	Hal yang perlu diperbaiki	Cara
Penyampaian materi	Terpusat pada guru (teacher oriented), sehingga siswa adalah penerima informasi secara pasif.	Terpusat pada siswa (student oriented), sehingga siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Materi disampaikan dengan cara memberi tahu dan dikombinasikan dengan tanya jawab secara random, sehingga akan memberi keuntungan kepada siswa yang belum faham untuk dapat memahami materi. Selain itu, penyampaian materi tersebut juga akan dikombinasikan dengan pemberian LKS.
Interaksi	Siswa kurang berinteraksi, karena dalam penulisan hasil akhir dari soal yang diberikan oleh guru, siswa tanpa disuruh untuk mempresentasikannya.	Siswa berinteraksi melalui presentasi pada hasil akhir dari soal yang diberikan oleh guru.	Sebagian siswa mempresentasikan dan siswa yang lain memberikan tanggapan.

Aspek	Konvensional	Hal yang perlu diperbaiki	Cara
Evaluasi	* Evaluasi diberikan secara langsung.	* Evaluasi diberikan dalam bentuk lembaran, sehingga siswa tidak mengalami kesalahan dalam menulis bilangan-bilangannya ataupun rumusnya.	* Evaluasi diberikan dalam bentuk komposisi soal mudah, sedang, sukar dan tidak terlalu banyak.
	* Guru membiarkan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan soal tanpa dipantau, namun guru akan memberi pertolongan jika siswa mulai bertanya.	* Selama siswa mengerjakan soal, guru memantau dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.	* Guru mendatangi siswa dari meja ke meja.
	* Siswa yang selesai terlebih dahulu atau yang telah menemukan hasil akhir akan dimintai pertolongan oleh guru untuk menuliskan hasil akhirnya di depan kelas tanpa melihat siswa yang belum menemukan hasil akhir.	* Siswa yang selesai terlebih dahulu akan diberi tugas yang lain, agar mereka tidak bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukan hasil akhir dan siswa yang belum berhasil menemukan diusahakan agar hasil akhir tersebut tetap ditemukan sendiri olehnya.	* Menyiapkan tugas baru bagi siswa yang telah menyelesaikan tugasnya.
	* Penilaian dilakukan oleh guru sendiri tanpa melibatkan siswa.	* Dilakukan secara bersama-sama.	* Soal yang telah selesai dikerjakan dikoreksi dengan cara saling ditukarkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan subyek penelitian adalah 10 siswa kelas X SMKN 1 Sampang. Dalam hal ini, instrument yang digunakan adalah aktivitas siswa dan tes yang berupa soal-soal essay.

Data dari hasil tes untuk selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan pada pembelajaran dengan menggunakan metode *improve*. Jika dari hasil pengamatan menunjukkan ketuntasan maka pembelajaran dihentikan. Akan tetapi jika belum menunjukkan ketuntasan maka pembelajaran dilanjutkan dengan

memperbaiki pembelajarannya.

Ketuntasan hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini, jika memenuhi :

1. Ketuntasan individual tercapai jika siswa mencapai skor lebih dari atau sama dengan 65 dari skor maksimal yaitu 100.
2. Ketuntasan klasikal tercapai jika jumlah siswa yang mencapai ketuntasan tersebut mencapai 65% dari ketuntasan belajar (Standar ketuntasan sekolah).

Kemudian data aktivitas siswa dapat dikatakan baik, jika jumlah aktivitas siswa pada pertemuan I sampai pertemuan III rata-rata telah mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar dengan menggunakan metode *improve* dikatakan tuntas, karena telah memenuhi kriteria ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal, selain itu inti dari metode *improve* sendiri terlihat pada aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan guru dan menyampaikan pendapat.

1. Ketuntasan Belajar Siswa

Pada hasil penelitian di SMKN 1 Sampang diperoleh ketuntasan secara individu dan klasikal siswa sebagai berikut:

- Dari pertemuan I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 orang dan yang belum tuntas adalah 6 orang, Sehingga secara klasikal belum mencapai ketuntasan karena masih mencapai nilai 40%.
- Dari pertemuan I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 orang dan yang belum tuntas adalah 6 orang. Sehingga secara klasikal belum mencapai ketuntasan karena masih mencapai nilai 40%.
- Dari pertemuan II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang dan yang belum tuntas adalah 3 orang. Meskipun demikian secara klasikal sudah mencapai ketuntasan yaitu dengan nilai 70%. Namun penelitian ini dirasa belum cukup jika dilakukan sebanyak 2 kali, sehingga perlu dilakukan lagi pada pertemuan ke-3.
- Dari pertemuan III, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang dan yang belum tuntas adalah 2 orang. Sehingga secara klasikal sudah mencapai ketuntasan. Hal ini dikarenakan siswa selalu di tekankan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan jika ada yang kurang paham siswa akan bertanya kepada guru.
- Dari pertemuan IV yaitu tes akhir. Pada saat ini, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang dan yang belum tuntas 3 orang. Meskipun demikian secara klasikal sudah mencapai ketuntasan yaitu dengan nilai 75%. Hal ini dikarenakan pada setiap pertemuan siswa selalu diberi latihan soal dan tugas rumah agar siswa faham tentang materi operasi hitung bentuk aljabar.

2. Aktivitas Siswa

Kemudian dapat dilihat pula pada hasil penelitian di SMKN 1 Sampang mengenai jumlah aktivitas siswa dibawah ini :

- Jumlah aktivitas pertama dari pert ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 29%.
- Jumlah aktivitas kedua dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 32%.
- Jumlah aktivitas ketiga dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 40%.
- Jumlah aktivitas keempat dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 75%.
- Jumlah aktivitas kelima dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 11%.
- Jumlah aktivitas keenam dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 96%.
- Jumlah aktivitas ketujuh dari pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 12%.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran menggunakan metode *improve* dikatakan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aktivitas siswa pada aktivitas ke-3, ke-4, dan ke-6 yang mempunyai kategori baik. Selain itu dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa yang mengalami peningkatan di tiap pertemuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode *improve* sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80%.
- b. Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode *improve* dapat dikatakan baik, karena jumlah aktivitas siswa pada pertemuan I sampai pertemuan III rata-rata telah mencapai kriteria baik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru dapat mengembangkan lagi metode *improve* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Untuk meningkatkan pemahaman siswa hendaknya guru lebih baik lagi dalam memberi bimbingan kepada siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa lebih mampu untuk memahami kembali materi tersebut.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan materi dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Glover Derek (2005). *Improving Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Hamidah, Tsunaiyatul (2004). *Pembelajaran yang berorientasi Konstruktivistik pada materi konsep nilai tempat pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 01 Malang*. Skripsi ini tidak dipublikasikan. Malang Program Sarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hafsah, Siti N (2005). *Pembelajaran Luas Sisi dan Volume pada Kubus dan Balok dengan Menggunakan Model Advance Organizer di kelas I-A Mts Muhammadiyah I Malang*. Skripsi ini tidak dipublikasikan. Malang Program Sarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kahfi (2003). *Contoh-contoh Model Pembelajaran*. Malang: Universitas Malang.
- Margono (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhadi, dkk (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soejadi (2000). *Kiat Pendidikan Matematik di Indonesia*. Jakarta: Pendidikan Tinggi.
- Suharsimi (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winkel, WS (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.